

CAKRAWALA PENDIDIKAN

FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN

Ketaksaman pada Ruang Quasi Banach

Promoting Task-Based Instruction in Teaching Reading of Narrative Texts

Teaching Reading Report Text Using React Method to Senior High School Students

Promoting SVT in Teaching Reading of Exposition Text Acquiring Detailed
Sentential Comprehension

Penggunaan Teknik Digtoglos dengan Perangkat Lunak Komputer
untuk Meningkatkan Kemampuan Mendengarkan Siswa

The Application of SFA in Promoting Lexical Concept Mastery in Reading Text

Implementasi Life Skill Education pada Proses Belajar Mengajar
Mata Kuliah Kewirausahaan untuk Mencapai Kecakapan Hidup Mahasiswa

Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup
sebagai Strategi Membangun Konsep Teoritis Green Moral pada Pendidikan Dasar

Implementasi SAT pada Materi Lembaga-lembaga Pendidikan

Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Mahasiswa dalam Mendiskripsikan Syarat-syarat
Terbentuknya Negara melalui Penerapan Metode Problem Based Learning

Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada Perusahaan HD Finance

Improving Students' Listening Comprehension for Sma Students
through Metacognitive Strategy with Adobe Audition

Implementasi Langkah-langkah Polya pada Materi Validitas Pembuktian
untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa

Penerapan Model Isu Kontroversial untuk Meningkatkan Kemampuan
Berfikir Kreatif Mahasiswa

Improving Students' Speaking Skill through STAD with Audio Visual

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober

Terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting

Kadeni

Wakil Ketua Penyunting

Syaiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana

R. Hendro Prasetianto

Udin Erawanto

Riki Suliana

Prawoto

Penyunting Ahli

Miranu Triantoro

Masruri

Karyati

Nurhadi

Pelaksana Tata Usaha

Yunus

Nandir

Sunardi

Alamat Penerbit/Redaksi: STKIP PGRI Blitar, Jalan Kalimantan No. 49 Blitar, Telepon (0342)801493. Langganan 2 nomor setahun Rp 50.000,00 ditambah ongkos kirim Rp 5.000,00. Uang langganan dapat dikirim dengan wesel ke alamat Tata Usaha.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua:** Dra. Hj. Karyati, M.Si, **Pembantu Ketua:** M. Khafid Irsyadi, ST.,S.Pd

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Volume 16, Nomor 2, Oktober 2014

Daftar Isi

Ketaksaman pada Ruang Quasi Banach	117
<i>Abdulloh Jaelani</i>	
Promoting Task-Based Instruction in Teaching Reading of Narrative Texts	121
<i>Andreas</i>	
Teaching Reading Report Text Using React Method to Senior High School Students	128
<i>Annisa Rahmasari</i>	
Promoting SVT in Teaching Reading of Exposition Text Acquiring Detailed Sentential Comprehension	134
<i>Dessy Ayu Ardini</i>	
Penggunaan Teknik Digloglos dengan Perangkat Lunak Komputer untuk Meningkatkan Kemampuan Mendengarkan Siswa	141
<i>M. Ali Mulhuda</i>	
The Application of SFA in Promoting Lexical Concept Mastery in Reading Text	146
<i>Ratna Kurnianingsih</i>	
Implementasi Life Skill Education pada Proses Belajar Mengajar Mata Kuliah Kewirausahaan untuk Mencapai Kecakapan Hidup Mahasiswa	152
<i>Linawati</i>	
Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai Strategi Membangun Konsep Teoritis Green Moral pada Pendidikan Dasar	166
<i>M. Syahri</i>	
Implementasi SAT pada Materi Lembaga-lembaga Pendidikan	186
<i>Masruri</i>	
Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Mahasiswa dalam Mendiskripsikan Syarat-syarat Terbentuknya Negara melalui Penerapan Metode Problem Based Learning	190
<i>Miranu Triantoro</i>	
Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada Perusahaan HD Finance	197
<i>Ninik Srijani</i>	
Improving Students' Listening Comprehension for Sma Students through Metacognitive Strategy with Adobe Audition	206
<i>Saiful Rifa'i</i>	
Implementasi Langkah-langkah Polya pada Materi Validitas Pembuktian untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa	217
<i>Sitta Khoirin Nisa</i>	
Penerapan Model Isu Kontroversial untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Mahasiswa	223
<i>Udin Erawanto</i>	
Improving Students' Speaking Skill through STAD with Audio Visual	233
<i>Varia Virdania Virdaus</i>	

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi rangkap pada kertas kuarto, panjang 10–20 halaman, dan diserahkan paling lambat 3 bulan sebelum penerbitan, dalam bentuk ketikan di atas kertas sebanyak 2 eksemplar dan pada disket komputer IBM PC atau kompatibel. Berkas naskah pada disket komputer diketik dengan menggunakan pengolah kata *Microsoft Word*.
2. Artikel yang dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
3. Semua karangan ditulis dalam bentuk *esai*, disertai judul subbab (*heading*) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul subbab. Peringkat judul sub-bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut.

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri)

4. Artikel konseptual meliputi (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak (50–75 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-subjudul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama (-nama) peneliti, (c) abstrak, (d) kata kunci, (e) identitas peneliti (tanpa gelar akademik) (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan, (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
5. Daftar rujukan disajikan mengikuti tatacara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto. 1988. *Pengaruh Penginformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.). *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Santosa, R. Gunawan. 2002. *Aplikasi Teorema Polya Pada Enumerasi Graf sederhana*, (online), (<http://home.unpar.ac.id/integral.pdf.html>, diakses 29 Desember 2006)

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. <http://www.puskur.or.id>. Diakses 21 April 2006

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 1(1):45–52.

6. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Depdikbud, 1987).

IMPLEMENTASI *LIFE SKILL EDUCATION* PADA PROSES BELAJAR MENGAJAR MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENCAPAI KECAKAPAN HIDUP MAHASISWA

Linawati

ER Mita Lukiani

Pendidikan Ekonomi Akuntansi, FKIP, UNP Kediri

Abstrak: Pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi dan memberikan bekal kehidupan mahasiswa adalah pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skill*). Peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan keterbatasan penelitian: 1) Implementasi pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup dilaksanakan dengan mengaktualisasi sikap dan perilaku wirausaha ke dalam nilai-nilai kecakapan hidup, 2) Nilai-nilai kecakapan hidup yang kecakapan hidup generik dan kecakapan hidup spesifik. Berdasarkan observasi ditemukan siklus pertama aktualisasi sikap *entrepreneur* dan semangat *entrepreneur* mahasiswa dengan kategori cukup. Hasil observasi siklus kedua mahasiswa sudah mulai beradaptasi dengan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup. Hasil observasi siklus ketiga mahasiswa menerapkan aspek kecakapan hidup dengan kategori baik sekali. Sudah timbul kesadaran dari mahasiswa untuk menerapkan aspek kecakapan hidup.

Kata kunci: *life skill education, reorientasi pembelajaran, Penelitian Tindakan Kelas, rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi*

Abstract: Learning that can develop the potential of students and providing sustenance of life is education oriented life skills (life skills). Researchers use Classroom Action Research (CAR) with the limitations of the study: 1) Implementation-oriented education life skills implemented actualize entrepreneurial attitudes and behavior in the values of life skills, 2) the values of life skills that generic life skills and life skills specific. Based on the observations found the first cycle actualization entrepreneur attitude and entrepreneurial spirit of the students with enough categories. The results of the second cycle of observation of students have started to adapt to the learning of life skills oriented. The results of the third cycle of observation of students applying for the life skill with excellent category. Already raised the awareness of students to apply for the life skill

Keywords: life skills education, reorientation of learning, classroom action research, plan, action, observation and reflection

PENDAHULUAN

Pada dasarnya tujuan pembelajaran adalah mengembangkan potensi mahasiswa agar men-

jadi manusia-manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, cerdas, mandiri, professional sehingga dapat digunakan sebagai

bekal kehidupannya dan dapat berkontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara. Tujuan pembelajaran seperti ini dapat diwujudkan apabila proses belajar mengajar diarahkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif agar potensi mahasiswa berkembang. Lingkungan belajar tersebut misalnya menggunakan berbagai macam strategi belajar mengajar, menyediakan berbagai macam sumber belajar, melakukan berbagai macam alat penilaian, dan lain-lain.

Tugas dosen dalam pembelajaran adalah melakukan reorientasi pembelajaran. Mata kuliah digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, bukan sebaliknya mata kuliah dianggap sebagai sasaran atau tujuan pembelajaran itu sendiri. Mata kuliah dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran setelah proses belajar mengajar sudah terbentuk manusia-manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, cerdas, mandiri, professional. Adapun proses pembelajaran dapat digunakan sebagai bekal kehidupannya dan berkontribusi bagi pembangunan bangsa dan Negara. Apabila mata kuliah dianggap sebagai tujuan pembelajaran setelah proses belajar mengajar selesai mahasiswa sudah menguasai atau memahami materi pelajaran dengan indikator mahasiswa mempunyai nilai yang tinggi maka pembelajaran dianggap sudah mencapai tujuan. Hal ini berakibat pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia yang pandai dari segi intelektual tapi lemah dalam moral, sosial dan spiritual.

Hal inilah sebenarnya yang menjadi penyebab masalah-masalah diseperti pendidikan misalnya tawuran pelajar, narkoba, mahasiswa tidak disiplin, out put pendidikan tidak siap bekerja, dan lain-lain. Proses belajar mengajar tidak dirancang untuk mengembangkan potensi mahasiswa tapi hanya digunakan untuk mencapai penguasaan mata kuliah.

Tujuan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi mahasiswa dan memberikan bekal bagi kehidupan mahasiswa dan mampu berkontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara adalah pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup. Depdiknas (2003), menjelaskan "Pendidikan berorientasi *Life Skill* (Kecakapan Hidup) pada dasarnya adalah upaya pembela-

jaran dimana anak dapat menggali pengetahuan, memperoleh ketrampilan dan membentuk sikap sehingga anak dapat memecahkan permasalahan hidupnya, dapat mengembangkan dan mengendalikan dirinya, dapat berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat dan dapat membekali dirinya untuk terjun ke dunia kerja".

Dalam Pembelajaran berorientasi kecakapan hidup tidak memerlukan dosen khusus, kurikulum khusus, sumber belajar khusus, tetapi yang diperlukan adalah reorientasi pembelajaran. Artinya pembelajaran dengan sengaja diarahkan untuk mencapai kecakapan hidup, baik proses belajar mengajarnya, tujuan pembelajarannya maupun alat penilaian keberhasilan mahasiswa.

Penelitian ini mencoba menerapkan proses belajar mengajar dengan pendekatan kecakapan hidup pada mata kuliah Kewirausahaan dengan kompetensi dasar mengaktualisasi sikap dan perilaku wirausaha. Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian tindakan kelas bersiklus, dengan pembatasan pada implementasi pendidikan berorientasi kecakapan hidup dengan mengidentifikasi materi mata kuliah yang akan diterapkan dalam sintaks pembelajaran. Serta pencapaian nilai-nilai kecakapan hidup adalah kecakapan hidup generik (kecakapan hidup personal dan kecakapan hidup sosial) dan kecakapan hidup spesifik (kecakapan akademik dan kecakapan vokasional).

Hipotesis tindakan diuraikan sebagai berikut:

1. Melalui siklus tindakan pembelajaran, dapat ditemukan langkah-langkah Dosen dalam mengimplementasikan pendidikan berorientasi kecakapan hidup untuk membentuk kecakapan hidup mahasiswa.
2. Melalui siklus tindakan pembelajaran, dapat ditemukan bukti kecakapan hidup mahasiswa dapat dibentuk melalui pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup.

Kecakapan Hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang diperlukan agar seseorang mampu dan berani menghadapi problema kehidupan dan memecahkannya secara arif dan kreatif. Ciri-ciri kecakapan hidup adalah disiplin, jujur, amanah, cerdas, sehat dan bugar, pekerja keras, pandai mencari dan memanfaatkan peluang, mampu be-

kerja sama dengan orang lain, berani mengambil keputusan dan lain-lain.

Depdiknas (2003), menjelaskan “Pendidikan berorientasi *Life Skill* (Kecakapan Hidup) pada dasarnya adalah upaya pembelajaran dimana anak dapat menggali pengetahuan, memperoleh ketrampilan dan membentuk sikap sehingga anak dapat memecahkan permasalahan hidupnya, dapat mengembangkan dan mengendalikan dirinya, dapat berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat dan dapat membekali dirinya untuk terjun ke dunia kerja”.

Depdiknas (2003) menyebutkan tujuan Pendidikan berorientasi kecakapan hidup adalah:

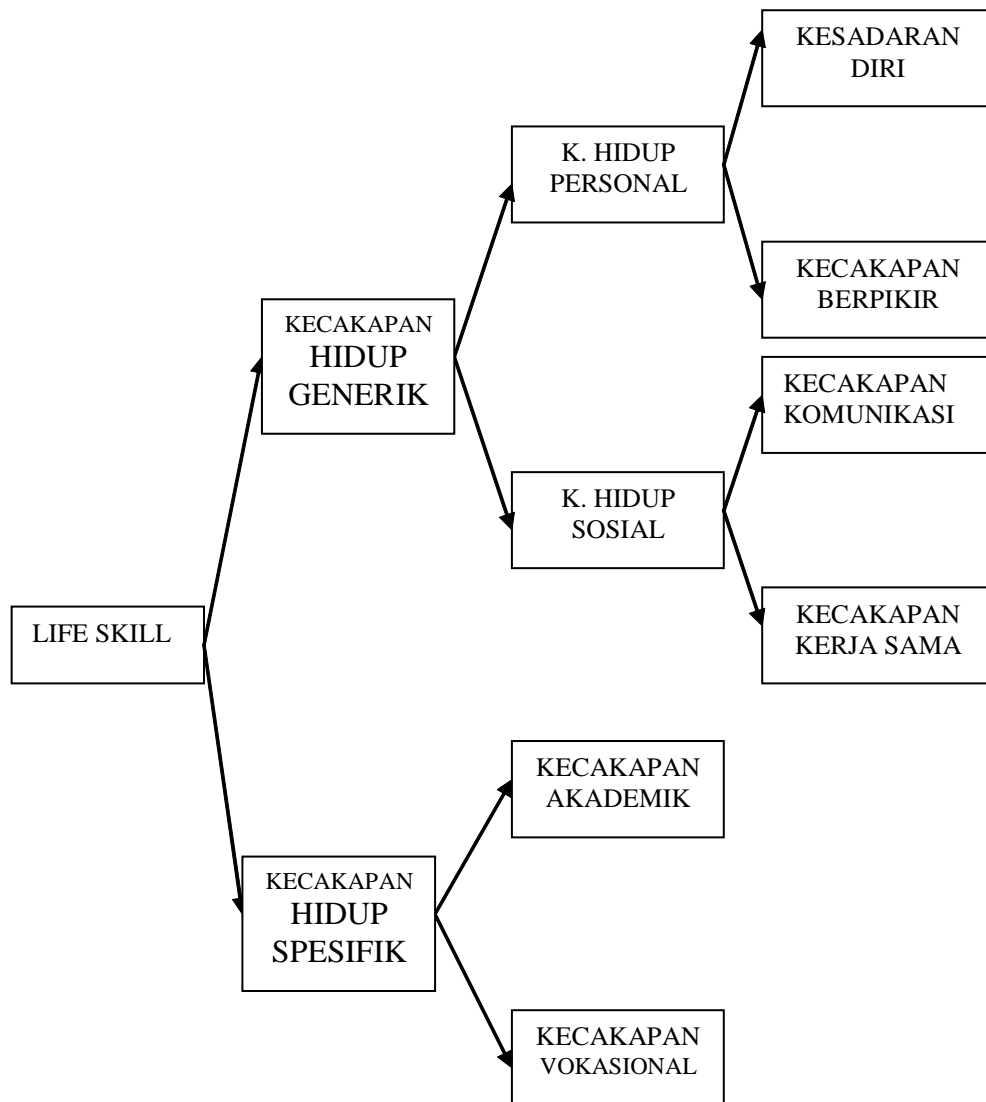
a. Memfungsikan pendidikan sesuai fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi ma-

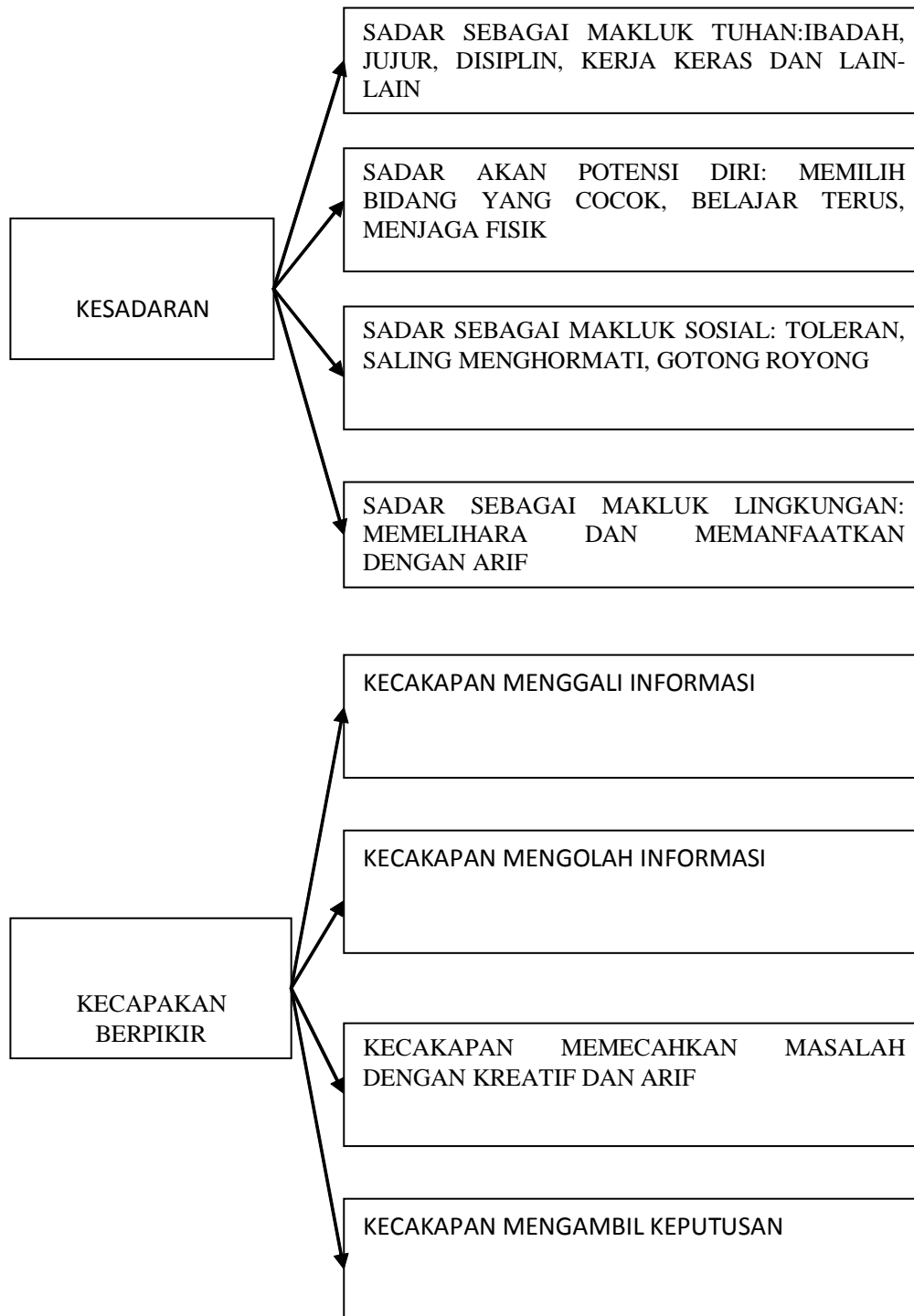
hasiswa dalam menghadapi perannya dimasa mendatang.

b. Memberikan peluang bagi Institusi Pelaksana Pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip pendidikan terbuka (berbasis luas dan mendasar) serta prinsip manajemen pendidikan berbasis sekolah.

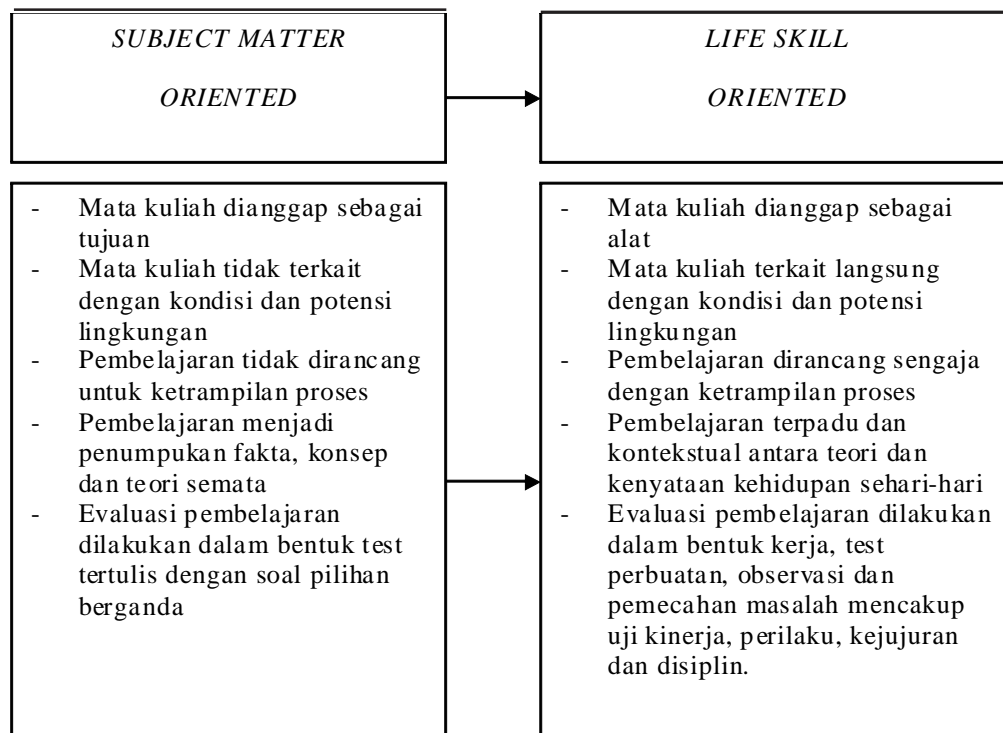
c. Membekali tamatan dengan kecakapan hidup, agar kelak mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan baik sebagai pribadi yang mandiri, masyarakat dan warga negara.

d. Skema *Life Skill*





Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life Skill*) melalui Pendekatan *Broad Based Education* (BBE)



Reorientasi Pembelajaran

Implementasi Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup di Sekolah Dapat Melalui: 1) Reorientasi Pembelajaran, dari orientasi ke Mata kuliah semata menjadi ke kecakapan hidup; 2) Pengembangan iklim sekolah yang kondusif untuk berkembangnya kecakapan hidup, khususnya yang terkait dengan sikap/karakter/kesadaran diri; 3) Penerapan manajemen sekolah, yang diarahkan untuk mengembangkan pendidikan berorientasi kecakapan hidup, manajemen berbasis sekolah dapat menjadi wahana tersebut.

Implementasi Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran sebagai berikut: 1) Pelaksanaan PBKH dapat dilakukan tanpa mengubah kurikulum; 2) Tidak dikemas dalam suatu mata kuliah tersendiri; 3) Tidak dikemas dalam bentuk materi tambahan yang disisipkan pada mata kuliah lain: a) Tidak memerlukan tambahan alokasi waktu; b) Tidak memerlukan jenis buku pelajaran baru; c) Tidak memerlukan dosen khusus; d) Aspek-aspek kecakapan hidup diintegrasikan dengan mata kuliah/pokok bahas-

an (dengan matriks); e) Aspek-aspek yang telah diintegrasikan, dijadikan tema pembelajaran yang secara sengaja dikembangkan dan diukur hasilnya sebagai hasil pembelajaran.

Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Depdiknas (2003) menguraikan pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dapat melalui: layanan pendidikan berorientasi kecakapan hidup, strategi pelaksanaan program BBE-LS meliputi: 1) Reorientasi pembelajaran; 2) Pengembangan budaya sekolah; 3) Pengembangan manajemen sekolah; 4) Pengembangan hubungan sinergis dengan masyarakat

Implementasi pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*life skill education*) pada mata kuliah kewirausahaan untuk mencapai kecakapan hidup

Pembelajaran yang konvensional mahasiswa hanya mendapatkan materi pelajaran dari segi kognitif artinya mahasiswa hafal dan mengerti hanya untuk menghadapi ujian saja setelah itu

materi tidak berdampak apa-apa dari segi ketrampilan dan sikap. Materi pelajaran tidak menjadikan bekal bagi mahasiswa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari apalagi dalam menghadapi kehidupan.

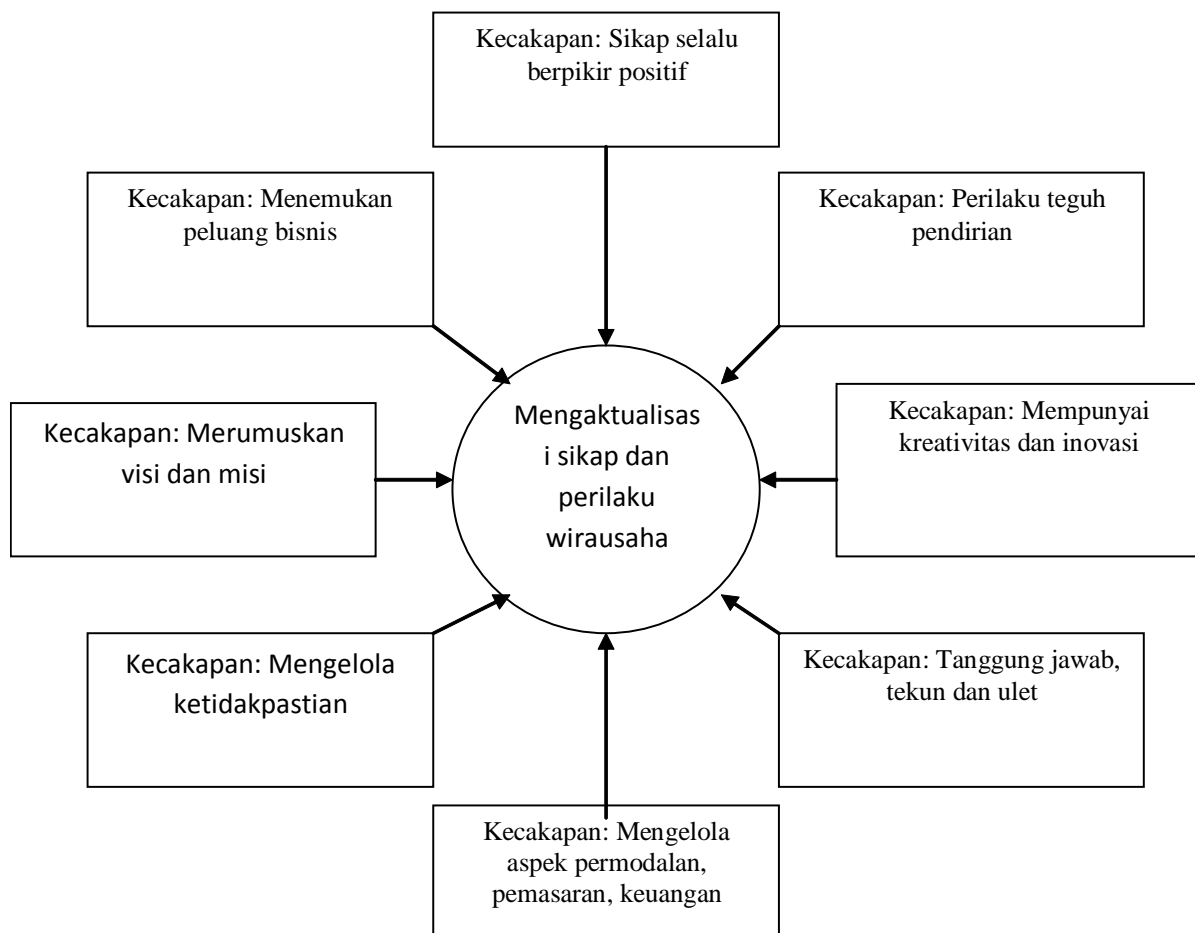
Pembelajaran yang berorientasi *life skill* mempunyai tujuan bagaimana materi pelajaran itu mempunyai dampak terhadap kecakapan hidup. Artinya setelah mahasiswa menerima pembelajaran di kampus, materi kuliah yang diajarkan itu memberi inspirasi untuk mencapai kecakapan hidup, bukan sekedar menghafal, mengetahui atau memahami yang orientasinya hanya untuk persiapan ujian. Di dalam pembelajaran yang berorientasi *life skill* bagaimana mata kuliah dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan seperti mahasiswa menjadi dewasa, cerdas pikirannya, cerdas emosinya, cerdas hatinya, hormat pada orang tua, menghargai orang lain, sayang pada sesama, sayang pada lingkungan dan lain-lain.

Di bawah ini disajikan contoh bagaimana suatu materi pelajaran kewirausahaan dengan kompetensi dasar mengaktualisasi sikap dan pe-

rilaku wirausaha dapat dijadikan motivasi untuk mencapai kecakapan hidup.

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi dasar mengaktualisasi sikap dan perilaku wirausaha dapat membekali mahasiswa dengan kecakapan hidup, artinya setelah pembelajaran selesai diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami dari segi kognitif atau hafalan tapi materi pelajaran tersebut juga menjadi inspirasi untuk mempunyai kecakapan: 1) Sikap selalu berpikir positif; 2) Perilaku teguh pendirian; 3) Mempunyai kreativitas dan inovasi; 4) Tanggung jawab, tekun dan ulet, 5) Mengelola ketidakpastian; 6) Merumuskan visi dan misi; 7) Menemukan peluang bisnis; dan 8) Mengelola aspek permodalan, pemasaran, keuangan.

Kecakapan ini akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan membentuk mahasiswa yang dewasa, cerdas pikirannya, cerdas hatinya, cerdas emosinya, cerdas sosialnya, cerdas pada lingkungannya, dan lain-lain.



METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Nisantara PGRI Kediri, sedangkan sasaran penelitiannya adalah mahasiswasemester 3 Tahun Pelajaran2013/2014. Pemilihan mahasiswa pada semester 3 dikarenakan mata kuliah Kewirausahaan muncul pada semester 3.

Model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan 2 macam instrumen, yaitu: 1) Lembar observasi untuk melihat kecakapan hidup terutama kesadaran berpikir, kecakapan sosial dan kecakapan vokasional; 2) Soal-soal tes hasil belajar untuk mengukur kecakapan hidup terutama kecakapan berpikir.

Sumber datanya untuk mengukur kecakapan hidup ini adalah mahasiswa tingkat 1 semester 1 dengan sampel 5 mahasiswa. Tehnik pelaksanaan pengumpulan data untuk melihat kecakapan hidup kesadaran berpikir, kesadaran sosial dan kecakapan vokasional ini dilakukan dengan melakukan observasi setiap siklus yaitu 3 siklus. adapun untuk melihat kecakapan hidup kesadaran berpikir dilakukan dengan melakukan tes pada setiap akhir siklus.

Siklus 1 ada 4 indikator aspek kecakapan hidup dan skor maksimum tiap indikator adalah 3, maka total skor hasil observasi aspek kecakapan hidup adalah 12. Siklus 2 Karena ada 5 indikator aspek kecakapan hidup dan skor maksimum tiap indikator adalah 3, maka total skor hasil observasi aspek kecakapan hidup adalah 15. Siklus 3 Karena ada 5 indikator aspek kecakapan hidup dan skor maksimum tiap indikator adalah 3, maka total skor hasil observasi aspek kecakapan hidup adalah 15. Sedangkan untuk melihat aspek kognitif dilakukan test dengan meng-

gunakan lembar test hasil belajar. Test hasil belajar ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai aspek kecakapan hidup terutama aspek penguasaan kognitif. Test ini dilakukan disetiap akhir siklus (3 siklus). Bentuk testnya adalah pilihan ganda, uraian dan tugas kelompok.

Cara pemberian skor pada test di setiap akhir siklus adalah berpedoman pada bobot masing-masing jenis soal. Untuk jenis pilihan ganda bobot soalnya adalah 20 dengan skor masing-masing soal 4 dengan jumlah soal 5. Untuk jenis soal uraian bobot soalnya adalah 30 dengan skor 30 dengan jumlah soal 1 dan untuk jenis soal tugas kelompok bobot soalnya adalah 50 dengan skor masing-masing 25 dengan jumlah soal 2, total skor dari ketiga jenis soal tersebut adalah 100.

Data hasil observasi kecakapan hidup dan nilai hasil test akan dianalisis bersama-sama guna menentukan apakah seorang mahasiswa sudah mempunyai kecakapan hidup setelah melaksanakan pembelajaran di setiap siklus yaitu 3 siklus. Selanjutnya berdasar data-data yang terkumpul setelah dilakukan tabulasi dan scoring, akan ditafsirkan menggunakan kajian teori yang telah dikembangkan, serta menggunakan pengalaman empiris yang sering diamati dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Kriteria dan refleksi data-data aspek kecakapan hidup akan digunakan kriteria yaitu: 1) Nilai $10 - 12/15 = A$ (baik sekali) artinya mahasiswa sudah baik sekali melaksanakan aspek kecakapan hidup; 2) Nilai $7 - 9 = B$ (baik) artinya mahasiswa sudah baik melaksanakan aspek kecakapan hidup; 3) Nilai $4 - 6 = C$ (cukup) artinya mahasiswa sudah cukup melaksanakan aspek kecakapan hidup; 4) Nilai $<3 = D$ (kurang) artinya mahasiswa kurang melaksanakan aspek kecakapan hidup.

Sedangkan data test disetiap akhir siklus setelah dilakukan koreksi dan scoring akan dianalisis berdasarkan criteria ketuntasan belajar (*mastery learning*), yaitu: 1) Untuk hasil test 0 - 55 Prestasi belajar kurang; 2) Untuk hasil test 56 - 70 Prestasi belajar cukup; 3) Untuk hasil test 71 - 85 Prestasi belajar baik dan 4) Untuk hasil test 86 - 100 Prestasi belajar baik sekali

Untuk melihat ketuntasan penguasaan materi pelajaran baik individu maupun kelas diguna-

kan kriteria sebagai berikut: 1) Untuk ketuntasan individual adalah diatas 76 taraf penguasaan materi, dan 2) Untuk ketuntasan kelompok (kelas) adalah 85 % dari jumlah mahasiswa telah mencapai 76 % taraf penguasaan materi yang diberikan.

HASIL

Siklus pertama

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan yang Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life Skill education*) dengan indikator 1) mengaktualisasi sikap dan perilaku entrepreneur. 2) mengembangkan semangat entrepreneur. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan yang Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life Skill education*) dengan indikator tersebut diatas meliputi 4 tahapan yang akan dilalui sebagai berikut:

Persiapan (planning)

- a. Identifikasi kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.
Kompetensi dasar: Mengaktualisasi sikap dan perilaku wiewusaha. Indikator: 1) Mengaktualisasi sikap dan perilaku entrepreneur. 2) Mengembangkan semangat entrepreneur.
- b. Analisis materi pembelajaran
Analisis materi pembelajaran disini maksudnya adalah menganalisis aspek kecakapan hidup yang ada di materi pembelajaran.
- c. Penyusunan Rencana Pembelajaran.
- d. Penyusunan lembar kerja mahasiswa berupa soal-soal tes.
- e. Pengadaan media atau alat Bantu pengajaran.

Pelaksanaan (Acting)

Dosen memberikan apersepsi dan Dosen memberitahu kepada mahasiswa mengenai proses pembelajaran yang dilakukan yaitu pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup, dengan harapan agar mahasiswa mengetahui maksud dari proses pembelajaran dan apa yang harus dilakukan setelah proses belajar mengajar berakhir, yaitu mahasiswa harus melaksanakan kecakapan hidup dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan keluarga dan ma-

syarakat. Selanjutnya Dosen menjelaskan tentang aspek-aspek kecakapan hidup yang harus dikuasai dan dipraktekkan oleh mahasiswa setelah pembelajaran satu siklus selesai, yaitu Kesadaran berpikir yang terdiri dari 1) sikap selalu berpikir positif. 2) perilaku teguh pendirian. Kemudian Dosen menyampaikan materi sesuai urutan yang direncanakan dalam rencana pembelajaran, disertai dengan alat Bantu pengajaran seperti yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (Observing)

Dosen observer melakukan pengamatan pada aktifitas mahasiswa baik pada saat proses belajar mengajar di kelas, saat istirahat, saat interaksi dengan temannya, saat interaksi dengan bapak/ibu Dosen dan di lingkungan keluarga seperti interaksi dengan orang tuanya, interaksi dengan saudaranya dan interaksi di masyarakat. Seperti disampaikan dimuka bahwa observasi ini untuk mengetahui apakah materi pelajaran yang disampaikan yang disitu ada aspek-aspek kecakapan hidup sudah dipraktekkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-harinya. Aspek-aspek kecakapan hidup yang diobservasi dalam tahap ini terutama aspek kecakapan hidup, Kesadaran berpikir yang terdiri dari sikap selalu berpikir positif dan perilaku teguh pendirian dan Kecakapan sosial yaitu kerja sama dan komunikasi. Sedangkan untuk melihat penguasaan kognitif dilakukan dengan test hasil belajar setelah satu siklus berakhir.

Setelah pertemuan satu siklus selesai diadakan test hasil belajar untuk melihat kemampuan kognitif mahasiswa. Berikut ini disajikan hasil observasi baik aspek kecakapan hidup siklus pertama. Skor rata-rata yang diperoleh, yaitu 4,6 apabila dibandingkan dengan pedoman scoring yaitu 4 - 6 maka diperoleh ukuran cukup, artinya materi kuliah sudah berdampak cukup pada aspek kecakapan hidup. Ukuran ini sebenarnya perlu ditingkatkan menjadi baik atau bahkan baik sekali, dan harusnya memang demikian artinya materi pelajaran memberi dampak yang nyata bagi mahasiswa untuk membekali mahasiswa kecakapan hidup agar kelak mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan baik sebagai pribadi yang mandiri, masya-

rakat dan warga negara.

Rata-rata nilai ujian siklus pertama adalah 59,8. Berdasarkan pedoman scoring nilai ini terletak pada 56 – 70, artinya pembelajaran siklus pertama pemahaman mahasiswa terhadap kemampuan kognitifnya juga berkategori cukup. Sedangkan dilihat dari ketuntasan belajar baik individu maupun kelas belum menampakkan ketuntasan belajar karena nilai belum ada yang diatas 71. Kemampuan kognitif ini sebenarnya juga masih bisa ditingkatkan lagi artinya walaupun orientasi pembelajaran digunakan untuk mencapai kecakapan hidup tetapi pemahaman mahasiswa yang bersifat kognitif juga menjadi tujuan pembelajaran, artinya tidak boleh diabaikan.

Refleksi

Dari analisa data hasil observasi terhadap pembelajaran siklus pertama ternyata materi pembelajaran masih berdampak cukup pada aspek kecakapan hidup. Sedangkan dari hasil test hasil belajar untuk melihat kemampuan kognitif pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup juga menghasilkan nilai dengan kategori cukup. Mengapa hal ini terjadi, ada beberapa sebab: 1) Pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup ini masih baru pertama kali dilakukan sehingga mahasiswa belum mengetahui tujuan pembelajaran yang sebenarnya. Mahasiswa masih mengejar nilai yang baik, belum mengarah pada aplikasi materi pelajaran tersebut terhadap kecakapan hidup. Mahasiswa masih memisahkan antara tujuan pembelajaran yang bersifat kognitif sebagai prioritas utama sedangkan tujuan pembelajaran yang bersifat kecakapan hidup belum menjadi sasaran pembelajaran. Sehingga hasil pengamatan aspek kecakapan hidup yang berkategori cukup ini masih merupakan kepribadian siswa bukan merupakan hasil pembelajaran. 2) Hasil test kemampuan kognitif menunjukkan nilai dengan kategori cukup karena mahasiswa merasa bingung dengan dua tujuan pembelajaran yang harus dicapai yaitu pencapaian kecakapan hidup dan kemampuan kognitif (nilai baik). Karena pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup ini masih baru pertama diterapkan perhatian mahasiswa terpecah antara melaksanakan kecakapan hidup atau mencari nilai yang baik. Dengan demikian mengaki-

batkan perhatian mahasiswa terhadap pemahaman materi yang bersifat kognitif berkurang sehingga hasil testnya menunjukkan nilai dengan kategori cukup. 3) Berdasarkan dua kesimpulan diatas maka Dosen perlu memperbaiki pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup pada siklus kedua yaitu dengan menjelaskan bahwa mahasiswa tidak perlu bingung dengan tujuan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup. Tujuan pembelajaran bukan dua tapi tetap satu yaitu setelah mengikuti pembelajaran dengan materi a) mengaktualisasi sikap dan perilaku entrepreneur. b) mengembangkan semangat entrepreneur diharapkan mahasiswa mempunyai sikap selalu berpikir positif dan perilaku teguh pendirian. Dengan demikian focus utama pembelajaran tetap pada penguasaan kognitif. Setelah aspek kognitif tercapai dengan sendirinya siswa akan mampu menerapkan kecakapan hidup. Kecakapan hidup ini dievaluasi bersama-sama dengan penguasaan kognitif untuk menentukan keberhasilan mahasiswa.

Siklus II

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan yang Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life Skill education*) dengan indicator 1) membangun komitmen. 2) mengelola resiko bisnis. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan yang Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life Skill education*) dengan indikator tersebut diatas meliputi 4 tahapan yang akan dilalui sebagai berikut:

Persiapan (planning)

- a. Identifikasi kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.
Kompetensi dasar: mengaktualisasi sikap dan perilaku wirausaha. Indikator: 1) membangun komitmen. 2) mengelola resiko bisnis.
- b. Analisis materi pembelajaran
Analisis materi pembelajaran disini maksudnya adalah menganalisis aspek kecakapan hidup yang ada di materi pembelajaran.
- c. Penyusunan Rencana Pembelajaran
- d. Penyusunan lembar kerja siswa berupa soal-soal test

- e. Pengadaan media atau alat Bantu pengajaran (lihat di lampiran)

Pelaksanaan (Acting)

Dosen memberikan apersepsi dan Dosen memberitahu tujuan pembelajaran. Dosen menjelaskan tentang aspek-aspek kecakapan hidup yang harus dikuasai dan dipraktekkan oleh mahasiswa setelah pembelajaran satu siklus selesai, yaitu Kesadaran berpikir yang terdiri dari 1) mempunyai kreativitas dan inovasi. 2) tanggung jawab, tekun dan ulet. 3) mengelola ketidakpastian. Kemudian Dosen menyampaikan materi sesuai urutan yang direncanakan dalam rencana pembelajaran, disertai dengan alat Bantu pengajaran seperti yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (Observing)

Dosen observer melakukan pengamatan pada aktifitas mahasiswa baik pada saat proses belajar mengajar di kelas, saat istirahat, saat interaksi dengan temannya, saat interaksi dengan bapak/ibu Dosen dan di lingkungan keluarga seperti interaksi dengan orang tuanya, interaksi dengan saudaranya dan interaksi di masyarakat. Seperti disampaikan dimuka bahwa observasi ini untuk mengetahui apakah materi pelajaran yang disampaikan yang disitu ada aspek-aspek kecakapan hidup sudah dipraktekkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Aspek-aspek kecakapan hidup yang diobservasi dalam tahap ini terutama aspek kecakapan hidup, Kesadaran berpikir yang terdiri dari mempunyai kreativitas dan inovasi, tanggung jawab, tekun dan ulet dan mengelola ketidakpastian. Kecakapan sosial yaitu kerja sama dan komunikasi. Sedangkan untuk melihat penguasaan kognitif dilakukan dengan test hasil belajar setelah satu siklus berakhir.

Setelah pertemuan satu siklus selesai diadakan test hasil belajar untuk melihat kemampuan kognitif mahasiswa. Skor rata-rata yang diperoleh, yaitu 8,2 apabila dibandingkan dengan pedoman scoring yaitu 7 - 9 maka diperoleh ukuran baik, artinya materi pelajaran sudah berdampak baik pada aspek kecakapan hidup. Ukuran ini sebenarnya perlu ditingkatkan menjadi baik sekali, dan harusnya memang demikian artinya materi kuliah memberi dampak yang nyata bagi

mahasiswa untuk membekali mahasiswa kecakapan hidup agar kelak mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan baik sebagai pribadi yang mandiri, masyarakat dan warga negara.

Rata-rata nilai ujian siklus kedua adalah 77,4. Berdasarkan pedoman scoring nilai ini terletak pada 71 – 85, artinya pembelajaran siklus kedua pemahaman mahasiswa terhadap kemampuan kognitifnya juga berkategori baik. Sedangkan dilihat dari ketuntasan belajar baik individu maupun kelas sudah menampakkan ketuntasan belajar karena nilai sudah diatas 71. Kemampuan kognitif ini sebenarnya juga masih bisa ditingkatkan lagi artinya walaupun orientasi pembelajaran digunakan untuk mencapai kecakapan hidup tetapi pemahaman mahasiswa yang bersifat kognitif juga menjadi tujuan pembelajaran, artinya tidak boleh diabaikan.

Refleksi

Dari analisa data hasil observasi terhadap pembelajaran siklus kedua ternyata materi pembelajaran sudah berdampak baik pada aspek kecakapan hidup. Sedangkan dari hasil test hasil belajar untuk melihat kemampuan kognitif pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup juga menghasilkan nilai dengan kategori baik. Mengapa hal ini terjadi, ada beberapa sebab: 1) Pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup sudah dua kali dilaksanakan dan Dosen selalu menekankan pada mahasiswa bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya mencapai pemahaman kognitif atau nilai baik tapi materi pelajaran juga harus berdampak pada aspek kecakapan hidup. Mahasiswa juga sudah beradaptasi dengan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup sehingga sudah tidak bingung lagi pada tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Dimana tujuan pembelajaran tetap satu yaitu setelah pembelajaran selesai diharapkan mahasiswa menguasai materi membangun komitmen dan mengelola resiko bisnis. Dengan penguasaan materi tersebut maka mahasiswa akan mempunyai kreativitas dan inovasi, tanggung jawab, tekun dan ulet, mengelola ketidakpastian. Dengan demikian focus utama pembelajaran tetap pada penguasaan kognitif. Setelah aspek kognitif tercapai dengan sendirinya

mahasiswa akan mampu menerapkan kecakapan hidup. Kecakapan hidup ini dievaluasi bersama-sama dengan penguasaan kognitif untuk menentukan keberhasilan mahasiswa. 2) Hasil test kemampuan kognitif menunjukkan nilai dengan kategori baik karena mahasiswa sudah tidak merasa bingung dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai yaitu apakah mencapai kecakapan hidup atau kemampuan kognitif (nilai baik). Pada proses pembelajaran siklus kedua ini perhatian mahasiswa sudah berfokus pada pemahaman secara kognitif sehingga hasil testnya berkategori baik. Disamping itu mahasiswa juga sudah mampu menerapkan kecakapan kognitifnya tersebut untuk mendukung penerapan kecakapan hidup dalam kehidupan sehari-hari. 3) berdasarkan dua kesimpulan diatas maka Dosen perlu terus melakukan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup pada siklus ketiga yaitu dengan menjelaskan bahwa mahasiswa harus terus dan konsekuen untuk mencapai tujuan pembelajaran kognitif dan kecakapan hidup pada setiap materi pelajaran apapun mata pelajarannya. Di samping itu dalam siklus ketiga Dosen lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk membangkitkan kesadaran mahasiswa untuk melaksanakan kecakapan hidup. Dosen tidak lagi menekan pada mahasiswa tapi pelaksanaan kecakapan hidup sudah timbul dari kesadaran mahasiswa. Kesadaran itu dimotivasi misalnya dengan menjelaskan bahwa mata kuliah bukanlah suatu tujuan tapi alat untuk mencapai kecakapan hidup. Karena hanya dengan demikian pendidikan akan berdampak pada pengembangan potensi mahasiswa baik intelektualnya, emosionalnya dan spiritualnya, sehingga hasil pendidikan tidak hanya mencerdaskan dari segi kognitif tapi juga wadah pembentukan sikap dan ketrampilan.

Siklus III

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan yang Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life Skill education*) dengan indikator 1) membangun visi dan misi. 2) menemukan peluang bisnis. 3) mengelola aspek-aspek pengelolaan bisnis. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan yang Berorientasi Ke-

cakapan Hidup (*Life Skill education*) dengan indikator tersebut diatas meliputi 4 tahapan yang akan dilalui sebagai berikut:

Persiapan (planning)

- a. Identifikasi kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.
Kompetensi dasar: mengaktualisasi sikap dan perilaku wirausaha. Indikator: 1) membangun visi dan misi. 2) menemukan peluang bisnis. 3) mengelola aspek-aspek pengelolaan bisnis.
- b. Analisis materi pembelajaran
Analisis materi pembelajaran disini maksudnya adalah menganalisis aspek kecakapan hidup yang ada di materi pembelajaran.
- c. Penyusunan Rencana Pembelajaran.
- d. Penyusunan lembar kerja mahasiswa berupa soal-soal test.
- e. Pengadaan media atau alat Bantu pengajaran.

Pelaksanaan (Acting)

Dosen menjelaskan tentang aspek-aspek kecakapan hidup yang harus dikuasai dan dipraktekkan oleh mahasiswa setelah pembelajaran satu siklus selesai, yaitu Kesadaran berpikir yang terdiri dari 1) merumuskan visi dan misi. 2) menemukan peluang bisnis. 3) mengelola aspek permodalan, pemasaran dan keuangan. Misalnya Dosen menjelaskan saudara-saudara kalau anda 1) merumuskan visi dan misi. 2) menemukan peluang bisnis. 3) mengelola aspek permodalan, pemasaran dan keuangan dapat digunakan tidak saja untuk menganalisis suatu soal tapi dapat juga digunakan untuk 1) merumuskan visi dan misi. 2) menemukan peluang bisnis. 3) mengelola aspek permodalan, pemasaran dan keuangan yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas SDM. Selain itu juga mempunyai kecakapan komunikasi dan kerja sama apabila kalian mengerjakan tugas kelompok atau berorganisasi dan bermasyarakat.

Kemudian Dosen menyampaikan materi sesuai urutan yang direncanakan dalam rencana pembelajaran, disertai dengan alat Bantu pengajaran seperti yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (Observing)

Dosen observer melakukan pengamatan pada aktifitas mahasiswa baik pada saat proses belajar mengajar di kelas, saat istirahat, saat interaksi dengan temannya, saat interaksi dengan bapak/ibu Dosen dan di lingkungan keluarga seperti interaksi dengan orang tuanya, interaksi dengan saudaranya dan interaksi di masyarakat. Seperti disampaikan dimuka bahwa observasi ini untuk mengetahui apakah materi kuliah yang disampaikan yang disitu ada aspek-aspek kecakapan hidup sudah dipraktekkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-harinya. Aspek-aspek kecakapan hidup yang diobservasi dalam tahap ini terutama aspek kecakapan hidup, Kesadaran berpikir yang terdiri dari 1) merumuskan visi dan misi. 2) menemukan peluang bisnis. 3) mengelola aspek permodalan, pemasaran dan keuangan. Kecakapan sosial yaitu kerja sama dan komunikasi. Sedangkan untuk melihat penguasaan kognitif dilakukan dengan test hasil belajar setelah satu siklus berakhir.

Setelah pertemuan satu siklus selesai diadakan test hasil belajar untuk melihat kemampuan kognitif mahasiswa. Skor rata-rata yang diperoleh, yaitu 10,4 apabila dibandingkan dengan pedoman scoring yaitu 9 – 12/15 maka diperoleh ukuran baik sekali, artinya materi kuliah sudah berdampak baik sekali pada aspek kecakapan hidup. Hal ini dikarenakan Dosen sudah berhasil memotivasi mahasiswa untuk melakukan kecakapan hidup yang berasal dari kesadaran mahasiswa sendiri. Dengan kesadaran yang muncul dari mahasiswa pembelajaran sudah berdampak dengan sendirinya pada aspek kecakapan hidup tanpa Dosen menyuruh mahasiswa untuk menerapkan kecakapan hidup setiap pembelajaran berakhir.

Rata-rata nilai ujian siklus ketiga adalah 88,6. Berdasarkan pedoman scoring nilai ini terletak pada 86 – 100, artinya pembelajaran siklus ketiga pemahaman mahasiswa terhadap kemampuan kognitifnya juga berkategori baik sekali. Sedangkan dilihat dari ketuntasan belajar baik individu maupun kelas sudah menampakkan ketuntasan belajar karena nilai sudah diatas 71. Hal ini disebabkan karena mahasiswa sudah merasa nyaman dengan pembelajaran berorien-

tasi kecakapan hidup. Dosen tidak lagi menekankan mahasiswa untuk melaksanakan kecakapan hidup. Di kelas konsentrasi mahasiswa terfokus pada pemahaman kognitif sedang kecakapan hidup sudah dengan sendirinya muncul karena sudah ada kesadaran dari mahasiswa sendiri.

Refleksi

Dari analisa data hasil observasi terhadap pembelajaran siklus ketiga ternyata materi pembelajaran sudah berdampak baik sekali pada aspek kecakapan hidup. Sedangkan dari hasil test hasil belajar untuk melihat kemampuan kognitif pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup juga menghasilkan nilai dengan kategori baik sekali. Mengapa hal ini terjadi, ada beberapa sebab:

Pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup sudah tiga kali dilaksanakan sehingga sudah timbul kesadaran pada diri mahasiswa untuk menerapkan kecakapan hidup. Dosen bertindak sebagai motivator dan fasilitator dengan menyediakan berbagai sumber belajar agar mahasiswa mendapat kemudahan belajar. Dengan kemudahan belajar maka meningkat pula motivasi dan aktifitas mahasiswa dalam pembelajaran yang akhirnya dapat mendukung penerapan aspek kecakapan hidup. Kecakapan hidup yang timbul dari indikator 1) membangun visi dan misi. 2) menemukan peluang bisnis. 3) mengelola aspek-aspek pengelolaan bisnis akan mempunyai kecakapan 1) merumuskan visi dan misi. 2) menemukan peluang bisnis. 3) mengelola aspek permodalan, pemasaran dan keuangan. Dengan demikian focus utama pembelajaran tetap pada penguasaan kognitif. Setelah aspek kognitif tercapai dengan sendirinya mahasiswa akan mampu menerapkan kecakapan hidup. Kecakapan hidup ini dievaluasi bersama-sama dengan penguasaan kognitif untuk menentukan keberhasilan mahasiswa. Aspek kecakapan hidup ini akan dievaluasi bersama-sama dengan penguasaan kognitif untuk menentukan keberhasilan pembelajaran.

Hasil test kemampuan kognitif menunjukkan nilai dengan kategori baik sekali karena mahasiswa sudah mengetahui hakekat pembelajaran kecakapan hidup yaitu bersama-sama untuk men-

capai tujuan kognitif dan tujuan kecakapan hidup. Artinya setelah mahasiswa mencapai tujuan kognitif proses pembelajaran tidak akan berhenti dengan hanya mendapatkan nilai baik tetapi dilanjutkan dengan menerapkan aspek kecakapan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sebenarnya penguasaan mata pelajaran bukanlah menjadi sasaran akhir tujuan pembelajaran tapi merupakan alat untuk mencapai kecakapan hidup. Karena mahasiswa sudah menyadari hakekat pembelajaran yaitu penguasaan materi pelajaran dan penerapan kecakapan hidup maka nilai test hasil belajarnya juga berkategori baik sekali.

Berdasarkan dua kesimpulan diatas maka Dosen perlu terus melakukan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup pada setiap proses belajar mengajar apapun materi pelajarannya dan apapun mata pelajarannya. Karena hanya dengan demikian pendidikan akan berdampak pada pengembangan potensi mahasiswa baik intelektualnya, emosionalnya dan spiritualnya, sehingga hasil pendidikan tidak hanya mencerdaskan dari segi kognitif tapi juga wadah pembentukan sikap dan ketrampilan.

PENUTUP

Proses belajar mengajar dengan orientasi kecakapan hidup siklus pertama menghasilkan suatu kesimpulan bahwa mahasiswa menerapkan aspek kecakapan hidup pada indikator 1) mengaktualisasi sikap dan perilaku entrepreneur. 2) mengembangkan semangat entrepreneur dengan kategori cukup karena mahasiswa belum terbiasa dengan pembelajaran kecakapan hidup. Artinya setelah mahasiswa menguasai materi maka tugas mahasiswa sudah dianggap selesai, mata pelajaran tidak berdampak apa-apa pada penanaman sikap dan ketrampilan.

Nilai test hasil belajar siklus pertama juga menunjukkan nilai yang cukup karena siswa bingung antara mencapai tujuan pemahaman materi pelajaran (nilai baik) atau pencapaian kecakapan hidup. Karena focus pembelajaran mahasiswa terpecah antara pencapaian kognitif dan pencapaian kecakapan hidup mengakibatkan pemahaman materinya berkurang dan test hasil belajarnya berkategori cukup.

Hasil observasi aspek kecakapan hidup siklus kedua dimana Dosen selalu menekankan pada mahasiswa untuk menerapkan aspek kecakapan hidup menghasilkan suatu kesimpulan bahwa pada siklus kedua mahasiswa sudah mulai beradaptasi dengan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup. Mahasiswa tidak bingung lagi antara pencapaian kognitif atau pencapaian kecakapan hidup. Artinya mahasiswa sudah memahami bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya dari aspek kognitif tapi juga penerapan kecakapan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menghasilkan kategori yang baik dalam penerapan aspek kecakapan hidup.

Nilai test hasil belajar siklus kedua juga menunjukkan nilai yang baik karena mahasiswa sudah berkonsentrasi pada pemahaman materi. Dengan pemahaman materi maka mahasiswa akan mempunyai bekal untuk menerapkan kecakapan hidup. Sehingga pencapaian kognitif tidak bisa mengorbankan pencapaian kecakapan hidup dan pencapaian aspek kecakapan hidup tidak bisa mengorbankan aspek kognitif.

Hasil observasi aspek kecakapan hidup siklus ketiga menunjukkan kesimpulan bahwa mahasiswa menerapkan aspek kecakapan hidup dengan kategori baik sekali. Karena sudah timbul kesadaran dari mahasiswa untuk menerapkan aspek kecakapan hidup. Dosen sebagai motivator dan fasilitator menyediakan berbagai sumber belajar untuk memberi kemudahan mahasiswa belajar. Dengan kemudahan belajar maka mahasiswa merasa senang sehingga timbul motivasi yang besar untuk belajar. Dengan motivasi yang besar dalam belajar maka materi pelajaran secara tidak langsung akan berdampak pada penerapan kecakapan hidup.

Nilai test hasil belajar siklus ketiga juga menunjukkan nilai yang baik sekali karena mahasiswa sudah mengetahui hakekat pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran tidak hanya mencapai aspek kognitif tapi juga aspek kecakapan hidup. Penguasaan mata pelajaran bukanlah akhir dari proses belajar tapi harus berdampak pada penerapan kecakapan hidup. Dengan pemahaman seperti ini mahasiswa termotivasi untuk belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan test hasil belajarnya sehingga berkategori baik sekali.

DAFTAR RUJUKAN

- Tim Broad Based Education, 2003, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Pendidikan Berbasisi luas (Broad Based Education): Buku I*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- Tim Broad Based Education, 2003, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Pendidikan Berbasisi luas (Broad Based Education): Buku II*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- Tim Broad Based Education, 2003, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Pendidikan Berbasisi luas (Broad Based Education): Buku III*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- Tim Broad Based Education, 2003, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Pendidikan Berbasisi luas (Broad Based Education): Buku IV*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- Tim Broad Based Education, 2003, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Pendidikan Berbasisi luas (Broad Based Education): Buku V*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.